

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak di dalam menopang pembangunan sumber daya manusia.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kiranya perlu diambil tindakan konkrit. Salah satunya adalah dengan meningkatkan keterampilan pada diri siswa, sehingga dapat berperan di dalam masyarakat, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Salah satu mata pelajaran yang ada di SD adalah IPA, pendidikan IPA seperti pada umumnya, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual anak. Oleh karenanya dengan hakikat IPA itu sendiridan perkembangan anak (R. Rohandi, 1998: 120).

Upaya dalam mencerdaskan bangsa tegas diamanatkan dalam UUD 1945, yang berbunyi :“untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan,,”, salah satunya adalah melalui jenjang pendidikan.

Lembaga pendidikan adalah sebuah lembaga yang menciptakan manusia untuk bertahan hidup dan bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut maka peningkatan kualitas pendidikan dari berbagai jenis jenjang pendidikan harus terus ditingkatkan. Kualitas pendidikan sangat berhubungan erat dengan kualitas dan kemampuan guru dalam menyajikan materi terhadap anak didiknya, guru harus bersikap kritis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang peduli terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus terinovasi dalam proses belajar mengajarnya. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep materi pelajaran sering disebabkan, karena strategi pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berlangsung kurang bervariasi atau kurang sesuai dengan karakter konsepnya. Oleh karenanya perlu ditempuh langkah-langkah untuk mengatasi hambatan dan kesulitan tersebut, antara lain dengan mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diterapkan guru dalam proses pelajaran adalah sikap verbalisasi dalam

pemahaman konsep-konsep materi pelajaran yang diperoleh siswa, sehingga tidak bisa memahami harapan masyarakat, ketidakberhasilan guru di kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran, menyebabkan tidak bisa diaplikasikannya materi pelajaran yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi lain dari IPA, yang juga teramat penting adalah dimensi proses, yaitu proses mendapatkan IPA itu sendiri. IPA diperoleh melalui suatu penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang disebut metode ilmiah. Tentu saja terhadap anak SD sebelum diajarkan bagaimana membuat suatu penelitian secara kompetensial, sederhana dan bertahap. Misalnya melakukan pengamatan secara cermat, kemudian melaporkan hasil pengamatannya kepada guru-guru dan rekan-rekan sekelasnya, sebagai upaya tahap pertama. Melalui kedua dimensi tersebut, pengajaran IPA dapat mengembangkan anak didik secara utuh, karena dapat melibatkan semua aspek yaitu emosional, intelektual dan psikomotor sehingga dapat mencapai sasaran-sasaran belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam hal ini anak didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan itu dari alam bebas sekitarnya. Selain itu dalam dimensi proses dapat dikembangkan sikap ilmiah. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitarnya sebagai sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

Kita tahu bahwa dalam teori pengajaran terdapat beberapa strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan IPA tersebut bahwa pengajaran

yang menekankan kepada pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) adalah lebih baik daripada pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Paul Suparno: 1997).

IPA adalah sebuah mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dan sangat berperan dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu dari tujuan pembelajaran IPA di SD menekankan untuk memberikan pengetahuan tentang fakta dan konsep yang ada di alam sekitar secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran di SD diarahkan untuk “mencari pengetahuan” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Kurikulum 2004). Pembelajaran IPA di SD harus dirancang dan diterapkan sedemikian rupa agar siswa mampu mengikuti dan memahami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan.

Pembelajaran IPA bertujuan bukan hanya untuk memahami pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep, dan pengertian IPA saja, melainkan juga untuk mengembangkan keterampilan dan sikap-sikap yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan itu. Kedua tujuan tersebut sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri, sebagaimana disebutkan oleh Darmojo (1992: 5) yaitu IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses. IPA sebagai produk adalah prinsip-prinsip, teori-teori hukum, konsep-konsep maupun fakta-fakta yang semuanya itu ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam. Sedangkan IPA sebagai proses maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran

IPA khususnya, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, kegiatan seperti pengamatan, penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan dalam membangun pengetahuan sangat diutamakan, walaupun masih bersifat sederhana.

Guru sebagai orang yang paling berperan dalam proses belajar mengajar harus bisa mengupayakan anak itu terlibat aktif dan kreatif yang akhirnya anak akan menjadi senang belajar.

Belajar merupakan perbuatan yang kompleks, karena dalam proses pembelajaran dapat terintegrasi berbagai komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran itu diantaranya perumusan tujuan, metode pelaksanaan, dan penilaian keberhasilan dalam pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran yang diprogramkan dapat diketahui setelah proses belajar selesai. Baik buruknya tujuan yang dicapai oleh anak tergantung pada sikap anak dan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung. Anak yang aktif dalam belajarnya serta mempunyai motivasi yang tinggi maka akan mencapai prestasi yang baik, sebaliknya anak yang kurang memiliki motivasi pada saat belajarnya maka prestasinya juga akan kurang baik. Untuk menyikapi hal tersebut, maka tugas guru adalah harus bisa menciptakan suasana belajar interaktif, inspiratif, aktif, kreatif dan menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, hindari jauh-jauh iklim belajar yang membuat minat siswa berkurang dan tidak adanya perhatian serta kesungguhan belajar pada dirinya.

Banyak sekali usaha yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satu diantaranya adalah dengan menempatkan metode yang tepat serta sesuai dengan materi yang dibahas pada waktu proses pembelajaran.

Kedudukan dalam metode KBM sangat penting karena metode merupakan suatu taktik dan teknik untuk menyampaikan materi guru mencapai tujuan yang dirumuskan. Winarno (1986: 96) menyatakan “Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”. Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan.

Di dalam pelaksanaannya metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah: 1) factor murid, 2) factor tujuan, 3) factor situasi, 4) factor fasilitas, 5) factor pengajar. Perpaduan pengaruh factor-faktor itulah yang menjadi pertimbangan utama untuk menentukan metode mana yang baik untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA di kelas VI (enam) Madrasah Ibtidaiyah. Dalam pembelajaran IPA biasanya guru terfokus pada satu metode yang digunakan, maka KBM tersebut monoton, guru hanya terbatas menjelaskan materi dan muridnya hanya mendengarkan, menyimak dan mencatat, begitu seterusnya, sehingga dengan kondisi semacam itu akan tercipta iklim belajar yang membosankan. Reaksi negatif dari anak akan mengakibatkan :

- Anak kurang perhatian terhadap materi pelajaran IPA.
- Anak terlihat lesu dan kurang berpengaruh dalam mengikuti pembelajaran IPA.
- Anak menganggap pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang membosankan dan tidak penting.
- Prestasi belajar yang diraih oleh anak pada mata pelajaran IPA cenderung jelek.

Upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran IPA. Guru harus mensiasati pendekatan apa yang sekiranya dapat menumbuhkan gairah serta motivasi siswa dalam menerima pembelajaran IPA. Salah satunya menggunakan metode eksperimen dialami langsung oleh siswa sehingga dengan demikian siswa akan tertarik untuk belajar secara aktif.

Menurut Rustaman, dkk (2001: 75) dengan melakukan sendiri siswa akan lebih menghayatinya dengan melakukan kegiatan, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri suatu konsep pembelajaran.

Piaget (Winata Putra, 1992: 151-154) berpendapat bahwa “tingkat perkembangan psikologi siswa SD masih berada pada tahap operasional konkrit. Anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai contoh-contoh konkrit dan mempraktekkan sendiri supaya penemuan-penemuan konsep melalui benda nyata”. Artinya pada tahap ini anak akan mengalami permulaan berfikir rasional, ini berarti anak-anak memiliki operasional logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah konkrit. Dalam hal ini pembelajaran IPA di SD sangat tepat dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen karena dengan menggunakan metode eksperimen siswa akan terlibat langsung baik secara fisik maupun mental dengan mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep IPA. Adisyahputra M. S. dalam Wiranataputra (1992: 291) menyatakan bahwa metode eksperimen (percobaan) adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa secara aktif mengalami dan membuktikan sendiri tentang apa yang sedang dipelajari.

Kualitas belajar siswa dapat dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, karena metode pembelajaran merupakan salah satu factor yang mendukung terhadap keberhasilan belajar di samping faktor-faktor lainnya, seperti bahan pelajaran, perlengkapan pelajaran, kondisi belajar dan lain sebagainya. Sebagaimana disebutkan oleh A. Tabrani Rusyan (116: 3) bahwa metode merupakan suatu tata cara untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, maka dengan demikian metode pembelajaran adalah suatu cara yang berhubungan erat dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dan pengalaman melaksanakan proses pembelajaran IPA di kelas VI MI. Mathla'ul Huda ditemukan kendala. Selama ini, guru / peneliti jarang menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA pada peserta didik. Khususnya pada topik Energi Listrik sehingga prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Hal tersebut karena metode pembelajaran yang dipakai kurang maksimal. Guru masih dominant dengan menggunakan metode ceramah yang berlangsung hanya satu arah. Guru menyampaikan pesan pada siswa hanya menekankan pada penyampaian isi pesan, yaitu materi pelajaran. Sedangkan siswa hanya sebagai pendengar materi yang disampaikan oleh guru.

Tuntutan pendidikan yang terus meningkat, mengharuskan adanya peningkatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. penyampaian bahan ajar merupakan syarat penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik. Oleh karena itu, peningkatan pembelajaran seyogyanya difokuskan pada keaktifan siswa selama proses belajar

mengajar berlangsung. Guru dituntut untuk menyajikan materi pelajaran dengan baik, selain menguasai bahan pembelajaran.

Salah satu pokok bahasan IPA di kelas VI MI. Mathla'ul Huda yang sulit dipahami oleh siswa diantaranya adalah tentang energi listrik. Tujuan pembelajaran energi listrik di kelas VI MI. Mathla'ul Huda adalah memahami dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep energi listrik merupakan konsep yang tidak mudah dipahami oleh siswa SD, sehingga untuk mengajarkannya memerlukan kesabaran, kesungguhan, perhatian, ketekunan, dan kemampuan profesional guru. Pemahaman konsep energi listrik siswa MI relatif masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai ulangan siswa pada pokok bahasan energi listrik. Dari 36 siswa yang mengikuti tes, yang mendapat nilai ≥ 7 hanya sebanyak 12 orang (33,33%) dan yang lainnya memperoleh nilai < 7 (66,67%).

Berdasarkan masalah di atas penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tentang Konsep Energi Listrik Melalui Penggunaan Metode Eksperimen pada Siswa Kelas VI di MI. Mathla'ul Huda Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar penelitian ini menjadi lebih dan terarah maka pemasalahan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perencanaan tentang konsep energi listrik melalui penggunaan metode eksperimen pada siswa kelas VI MI. Mathla'ul Huda?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan tentang konsep energi listrik melalui penggunaan metode eksperimen pada siswa kelas VI MI. Mathla'ul Huda?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan metode eksperimen ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan metode eksperimen di kelas VI MI. Mathla'ul Huda Parungpanjang Bogor. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui gambaran perencanaan tentang konsep energi listrik melalui penggunaan metode eksperimen pada siswa kelas VI MI. Mathla'ul Huda.
- b. Mengetahui gambaran pelaksanaan tentang konsep energi listrik melalui penggunaan metode eksperimen pada siswa kelas VI MI. Mathla'ul Huda.
- c. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa tentang konsep melalui penggunaan metode eksperimen.

2. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat :

a. Bagi Siswa

1. Memberikan pengalaman yang bersifat praktis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa agar tidak merasa jenuh terhadap pembelajaran IPA.

b. Bagi Guru

1. Membantu guru dalam mengembangkan dan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA.
2. Memberikan gambaran prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan metode eksperimen.

c. Bagi Sekolah

Mendorong sekolah menyediakan alat untuk percobaan sebagai salah satu sarana pembelajaran IPA.

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Dengan melalui Penggunaan Metode Eksperimen Prestasi Belajar Siswa tentang Energi Listrik dalam Pembelajaran IPA di Kelas VI MI. Mathla’ul Huda lebih baik dan meningkat”.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA pada Topik

Energi Listrik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VI MI. Mathla'ul Huda Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor tahun ajaran 2009 / 2010) rumusan yang dimaksud dalam permasalahan dapat dijelaskan dengan definisi operasional sebagai berikut :

1. Metode Eksperimen

Eksperimen adalah metode mengajar dengan cara guru atau murid melakukan sesuatu pengetahuan praktis atau percobaan serta mengamati proses dan hasil percobaan, untuk mengetahui bagaimana prosesnya, terdiri dari unsur apa, bagaimana hal itu sesungguhnya, yang kesemuanya dilakukan secara cermat dan ilmiah (Imansyah Alipandie, 1987: 82).

Adapun langkah-langkah eksperimen adalah :

a. Langkah persiapan

Persiapan ini sangat penting untuk sebuah eksperimen sebab dengan persiapan yang matang, kelemahan-kelemahan atau kegagalan-kegagalan yang akan muncul dapat diperkecil

b. Langkah pelaksanaan metode eksperimen

c. Tindak lanjut metode eksperimen

2. Belajar Siswa

Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Ratna Wilis Dahar, 1989).

Belajar berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu pada situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya

yang berulang-ulang dalam situasi ini (Higrd dan Bower dalam Ngalim Purwanto, 1990: 14).

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar yang berarti sesuatu yang telah dicapai dari yang dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.

Prestasi belajar yang disajikan obyek dalam penelitian hanya dibatasi pada prestasi belajar kognitif . Bloom membagi aspek kognitif ke dalam tiga jenjang yang akan menjadi indikator penilaian, yaitu :

- Hafalan (C1)

Jenjang hapalan meliputi kemampuan prosedur istilah yang telah dipelajari tanpa harus memahami atau dapat menggunakannya.

- Pemahaman (C2)

Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berfikir dimana siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui tentang suatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi.

- Penerapan (C3)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep dalam situasi baru atau situasi konkret.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Ressearch*) yang dikembangkan oleh Kemmis & Tagart.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri umum yang sekaligus membedakan dengan jenis penelitian yang lain. Ciri umum tersebut terlihat dalam alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan, yaitu perencanaan tindakan , pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Sedangkan dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan metode eksperimen, agar siswa dalam belajar merasa senang dan tidak jenuh sebab siswa aktif langsung dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang meliputi pretes, postes, lembar observasi, lembar pengamatan, dan wawancara.